

METODE TAFSIR TAHLILI DAN MAUDHU'I

HEMLAN ELHANY
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO LAMPUNG
hemplanceraci@yahoo.co.id

Abstrakc

The Qur'an is the Arabic language book which was revealed by Allah SWT to His Messenger Muhammad SAW, as guidance and mercy in all aspects of human life. The Qur'an contains information about past, present and future events, worldly. In addition, the Qur'an contains the laws governing human relationships with Allah SWT, among human beings with their natural environment.

To explore and uncover the contents of the Qur'an, it is necessary to understand and uncover the contents and the principles it contains. That ability and understanding is necessary in the interpretation of the verses of the Qur'an. Therefore it is said that: the interpretation is the key to opening a storage warehouse buried in the Qur'an, without the interpretation of people will not open the warehouse to get the pearls and gems therein.

The tahlili interpretation method is the method of interpretation of verses Al-qur'an by describing the description of eating in the verses of al-qur'an and conducting analysis.

The interpretation method of tahlili, the mufasirnya tried to explain the contents of the Qur'anic verse from various points, and pay attention to the sequence of the verses of the Qur'an, starting with the letter Al-Fatihah, Al-Baqarah, Ali Imran, and so on. -nas.

The method of tafsir maudhu'I, is an explanation of things; which deals with one of several themes of life of thought, social, culture, justice, nature, and others from the perspective of the Qur'an.

Key word: method, tafsir, tahlili and maudhu'i

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab berbahasa arab yang di turunkan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya Muhammad SAW, sebagai petunjuk dan rahmat dalam segala aspek kehidupan umat manusia. Al-Qur'an mengandung informasi tentang kejadian masa lalu, kini dan masa depan, duniawi. Di samping itu juga Al-Qur'an mengandung hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, antar sesama manusia dengan alam lingkungannya.

Al-Qur'an merupakan sumber pertama dan utama, juga sumber segala sumber syari'at islam yang mengatur segala aspek hidup dan kehidupan semua bangsa dan seluruh ummat manusia di dalam semesta ini kapanpun dan dimanapun juga. Mengingat demikian urgensinya kedudukan Al-Qur'an bagi manusia maka mengerti dan memahami Al-Qur'an itu merupakan suatu hal yang tidak bias dielakkan dan bahkan merupakan suatu keniscayaan, karena tanpa mengerti dan memahami Al-Qur'an tuada mungkin seseorang akan mampu membumikan dan mengamalkan tuntutan Al-Qur'an dimaksud.

Untuk menggali dan mengungkap isi kandungan Al-Qur'an tersebut, diperlukan kemampuan memahami dan mengungkap isi serta prinsip-prinsip yang dikandungnya. Kemampuan dan pemahaman itulah yang diperlukan dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu dikatakan bahwa : tafsir adalah kunci untuk membuka gudang simpanan yang tertimbun didalam Al-Qur'an, tanpa tafsir orang tidak akan membuka gudang simpanan tersebut untuk mendapatkan mutiara dan permata yang ada didalamnya.¹

Perlu dikemukakan bahwa metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an itu ada beberapa macam, yaitu tafsir tahlili, tafsir ijmal, tafsir muqaran, dan tafsir maudhu'i.² Maka dalam kesempatan ini, penulis akan mengetengahkan atau akan membahas metode tafsir tahlili dan metode tafsir maudhu'i.

B. METODE TAFSIR TAHLILI

1. MAKNA TAFSIR TAHLILI

Secara Harfiah (التحليلي) berarti menjadi lepas atau terurai. Yang dimaksud dengan Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendiskripsikan uraian makna yang terkandung didalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan

¹ Ali Al-Shabuny, Al-Tibyan fi Al-'Ulum Al-Qur'an, Daar Al-Qalam, Beirut 1970, h. 10.

² Ali Hasan Al-Aridl, Sejarah dan Metodologi tafsir, Terj. Akhmad Akram Raja Grafindo Persada, Cet. 2, 1994. H. 40. Jakarta

mengikuti tertib susunan atau urutan-urutan surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri dengan sedikit banyak melakukan analisis didalamnya.³

Metode tafsir tahlili yang juga disebut dengan metode tajzi'i merupakan metode tafsir yang paling tua usianya.⁴ Adalah suatu metode tafsir yang "Mufasirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan urutan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana yang tercantum didalam mushaf.

Metode tafsir tahlili, Tegsa M. Qurish Shihab, lahir jauh sebelum maudhu'i. Ia dikenal sejak tafsir al-farra (W.206 H/821 M) atau Ibnu Majjah (W. 237 H/851 M), atau paling lambat Al-Thabari (W. 310 H/933 M).⁵ ketiga kitab-kitab tafsir Al-Qur'an yang ditulis para mufasir masa-masa awal pembukuan hamper semuanya menggunakan metode tahlili.

Metode tafsir tahlili cara pendekatan dan tafsirnya mengandalkan nalar, sehingga akan sangat luas pembahasan apabila kita bermaksud menelusuri satu demi satu segala segi yang dianggap perlu oleh seorang mufasir akan menguraikan bermula kosa kata, asbab al-nuzul, munasabah, dan lain-lain yang berkenaan dengan teks atau kandungan ayat.⁶

Pada bagian lain H. Ahmad Syadali, MA memberikan arti metode tafsir tahlili. Yaitu, metode tafsir Al-Qur'an yang dalam menafsirkan Al-Qur'an dilakukan dengan cara urut dan tertib ayat dan surat sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf, yakni dimulai dari surat Al-Fatihah, Al-Baqarah, Ali Imran dan seterusnya hingga An-nas.⁷

Dari berbagai pengertian diatas maka metode tafsir tahlili adalah merupakan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari segala segi dan maknanya, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutan dalam Al-Qur'an. Untuk dituju dan kandungan ayat, menjelaskan apa yang dapat diistimbatkan ayat serta mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya.

2. KEUNGGULAN DAN KELEMAHAN

a. Keunggulan metode tafsir tahlili

Adapun keunggulan metode tafsir tahlili antara lain :

³ Abd Al-Hay Al-Farmawi, Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Maudhu'I, Mathba'ah Al-Fadharah A Arabiyah, Mesir. 1977. H. 23

⁴ Muhammad Baqir Al-Shadr, Al-Bidayah Fi Al-Tafsir maudhu'I, wa tafsir Al-Tajzi'iy Fi Al-Qur'an Al-karim, Dr Al-Ta'rufilil Mathbu'at, 1980. H. 10

⁵ Muhammad Qurish Shihab, membumikan Al-Qur'an, Mizan, Jakarta, Cet,XV,1997. H. 73.

⁶ Ibid, h. 85

⁷ H. Ahmad Syadali, Ulumul Qur'an Mizan, Jakarta. Cet. II, 2000, h. 67

- 1) Terletak pada keleluasaan dan keutuhannya dalam memahami Al-Qur'an. Dengan metode tahlili, seseorang diajak memahami Al-Qur'an dari awal (Surat Al-Fatihah) hingga akhir (Surat An-Nas).
- 2) Minimal seseorang dapat memahami ayat dan surat dalam Al-Qur'an secara utuh.
- 3) Metode tafsir tahlili membahas Al-Qur'an dengan ruang lingkup yang luas, meliputi aspek kebahasaan, sejarah, hukum dan lain-lain.
- 4) Ruang lingkup yang luas
Metode tahlili mempunyai ruang lingkup yang teramat luas. Metode ini dapat digunakan oleh mufasir dalam dua bentuknya : *bilmatsur* dan *bilra'yu*. Bentuk *al-ra'yu* dapat lagi dikembangkan dalam berbagai corak penafsiran sesuai dengan keahlian masing-masing mufasir. Ahli bahasa misalnya, mendapat peluang yang luas untuk menafsirkan Al-Qur'an dari pemahaman kebahasaan.
- 5) Memuat berbagai ide
Metode tafsir tahlili dapat menampung berbagai ide yang terpendam didalam benak mufasir. Pada metode ini mufasir relatif mempunyai kebebasan dalam memajukan ide-ide dan gagasan baru dalam menafsirkan Al-Qur'an.

b. Kelemahan metode tafsir tahlili

Adapun kelemahan metode tafsir tahlili, antara lain :

- 1) Kajiannya mendalam, tidak detail dan tidak tuntas dalam membicarakan topik-topik yang dibicarakan.
- 2) Memerlukan waktu yang cukup panjang dan menuntut ketekunan.
- 3) Metode tafsir tahlili cakupannya luas makna seseorang mufasir belum tentu menguasai aspek luas tersebut.
- 4) Menjadikan petunjuk Al-Qur'an persial seperti halnya metode *ijmali*, metode tahlili juga dapat membuat petunjuk Al-Qur'an persial atau terpecah-pecah, sehingga terasa seakan-akan Al-Qur'an memberikan pedoman secara tidak utuh dan tidak konsisten karena penafsiran yang diberikan pada ayat-ayat yang lain sama dengannya. Terjadinya perbedaan tersebut terutama disebabkan oleh kurang diperhatikannya ayat-ayat lain yang mirip atau sama dengannya.
- 5) Melahirkan penafsiran subjektif metode tafsir tahlili memberikan peluang seluas-luasnya kepada para mufasir untuk mengemukakan ide-ide dan pemikirannya. Sehingga

kadang-kadang mufasir tidak sadar bahwa dia telah menafsirkan Al-Qur'an secara subyektif, dan tidak mustahil pula ada diantara mereka yang menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan kemauan hawa nafsunya tanpa mengindahkan kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku.

3. CONTOH PENAFSIRAN TAHLILI

Dalam contoh ini sengaja kami mengambil satu ayat yaitu ayat 115 dari surat Al-Baqarah :

ولله المشرق والمغرب فا ينما تولوا ثم وجه الله ان الله واسع عليم (البقره : 115)

Artinya : Milik Allah Timur dan Barat, maka kearah mana saja kamu menghadap, disana ada Allah, sesungguhnya Allah Maha Lapang. (memberikan toleransi untuk menghadap kepada-Nya dimana saja) lagi Maha Tahu.⁸

Yang dimaksud oleh Allah dalam firmanNya *والله المشرق والمغرب* ialah, Allah berwenang penuh atas pemilikan dan pengaturan keduanya seperti dikatakan "Rumah ini kepunyaan si fulan". Artinya dia berwenang atas pemilik rumah itu. Dengan demikian, firmanNya (*والله و المشرق والمغرب*) bermakna bahwa keduanya adalah milik dan makhluk-Nya. Kata (*المشرق*) sama artinya dengan *طلعص* yang kasrahlam, yaitu menunjukkan kepada "tempat matahari terbit".

Jika ada yang bertanya betapa gerangan Allah menyebut Timur secara khusus dan Barat secara khusus, bahwa dia memiliki keduanya bukan yang lain? Para pakar ta'wil (tafsir) berbeda pendapat dalam menjelaskan latar belakang penyebutan kedua tempat itu secara khusus. Kami akan menjelaskan pendapat yang terbaik dalam menafsirkan ayat itu telah mengemukakan pendapat-pendapat mereka. Ada yang berkata, Allah sengaja menyebut kedua tempat itu secara khusus karena kaum yahudi dalam shalat menghadap ke baitul maqdis ; dan Rasulullah pernah melakukan hal yang sama pada suatu periode, kemudian mereka berpaling menghadap ke ka'bah. Dikarenakan itu kaum yahudi menyangkal perbuatan Nabi tersebut dan berkata "apa gerangan yang memalingkan mereka dari kiblat yang pernah mereka jadikan arah shalat?" Allah menjelaskan kepada mereka, " Barat dan Timur semua milik-Ku, Aku memalingkan muka hamba-hambaku (dalam shalat) sesuai keinginan-Ku, maka kearah mana kamu menghadap niscaya disana ada Aku (Allah).

Dalam hal ini Mustani telah menceritakan kepadaku katanya, Abu shalih telah bercerita kepadanya, kata Abu Shalih Mu'awiyah bin Shalih

⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya, Jakarta, 1984, hal. 31

telah bercerita kepadanya berasal dari Ali dari Ibnu Abbas, katanya : “yang pertama kali nasihahkan adalah ayat tentang kiblat”. Ketika Rasulullah hijrah ke Madinah, mayoritas penduduknya adalah kaum yahudi, maka Allah memerintahkan menghadap Baitul Maqdis itu lebih dari 10 tahun. Tapi Rasul tetap menginginkan menghadap kiblat Nabi Ibrahim (Ka’bah). Dari itu dia selalu berdoa sambil melihat langit ; lantas Allah menurunkan *قد نرى تقلب وجهك في السماء فولوا وجوهكم شطرة* (sungguh kami memperhatikan wajahmu sering menghadap ke langit).⁹ (maka sekarang) hadapkanlah wajahmu (dalam shalat ke arah masjidil haram (Ka’bah). Dengan demikian, timbul keraguan dikalangan kaum yahudi lalu mereka berkata : “mengapa dia memalingkan mereka dari kiblat yang pernah mereka jadikan arah shalat”. Untuk menjawab pertanyaan itu Allah menurunkan *قل الله المشرق والمغرب* (Katakanlah milik Allah Timur dan Barat) dan ditegaskan-Nya pula “ke arah mana saja kamu menghadap, disana ada Allah.”

Menurut ulama lain, ayat ini turun kepada Nabi sebagai dispensasi dari Allah tentang kebolehan menghadap kemana saja dalam shalat sunnah ketika sedang dalam perjalanan, atau menemui kesukaraan dalam shalat wajib. Dengan demikian, diberitahukan kepada Nabi kemana saja mereka menghadap maka disitu ada Allah sesuai dengan firman-Nya tadi.

و الله المشرق والمغرب فا ينما تولوا فثم وجه الله

Jadi makna itu adalah milik Allah penguasa semua makhluk yang berada diantara Timur dan Barat dan Dialah yang membuat mereka beribadah sesuai dengan kehendak-Nya, maka hadapkanlah mukamu sekalian hai mukminun kea rah Ku, kea rah mana saja kamu menghadap disana ada Aku.

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa didalam ayat terjadi nasikh mansukh, maka pendapat yang betul ialah, ayat ini berkonotasi umum tapi yang dimaksud adalah khusus, dengan demikian firman-Nya : *فا ينما تولوا وجه الله* boleh jadi keizinan untuk melakukan shalat dengan menghadap kearah mana saja ketika dalam perjalanan, dalam peperangan dan lain sebagainya, baik dalam shalat ataupun wajib sebagainya ditegaskan oleh Umar Al-Makhai dan yang sepaham dengan mereka.

Adapun firman-Nya *فا ينما* artinya dimana, kearah mana *تولوا* Penafsirannya terbaik adalah kamu menghadap kearah-Nya, kepada-Nya seperti seorang berkata : saya menghadapkan muka kearah-Nya, artinya saya menghadapinya. Kiat katakana ini penafsiran terbaik karena argumennya telah disepakati dan aneh sekali bila ada yang

⁹ Ibid, hal. 37.

mengartikan itu dengan membelakangi-mu sedangkan **وجه الله** yang mereka hadapi itu berarti **فتم** **قبله الله** kata Artinya disana.

Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan kata **فشم** Ada yang berkata disana kiblat Allah . yang dimaksud wajah Allah yang mereka menghadap kepada-Nya. Tampak dengan jelas dalam penafsiran di atas suatu analisis yang lebih memadai bila dibandingkan dengan tafsir yang menggunakan metode global seperti dalam contoh yang telah dikemukakan. Mufasir menjelaskan penafsiran ayat 115 dari surat Al-Baqarah dengan mengemukakan berbagai riwayat dan pendapat para ulama. Begitu juga dijelaskan latar belakang turunnya ayat (asbabun nuzul), juga tidak ketinggalan penjelasan tentang kosakata yang terdapat didalamnya.

4. CIRI-CIRI METODE TAFSIR TAHLILI

Penafsiran yang mengikuti metode ini dapat mengambil bentuk mat'sur (riwayat). Atau ra'yu (pemikiran). Di antara kitab tafsir tahlili yang mengambil bentuk al-ma'tsur adalah jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an karangan Ibnu Jarir Al-Thabari (wafat tahun 310 H.), Ma'alim Al Tazil karangan Al Baghawi (wafat tahun 516 H.), tafsir Al-Qur'an Al Adzim karangan Ibnu Katsir (wafat tahun 774 H.), dan Al Dur Al Mansyur fi Al Tafsir bi Al Ma'tsur karangan Al Syayuthi (wafat tahun 911 H.), Adapun tafsir tahlili yang mengambil bentuk ra'yu banyak sekali, antara lain, Tafsir Al Khazin (wafat tahun 691 H.), Al Ra'is Al Bayan fi Haqaiq Al Qur'an karangan Al Syirazi (wafat tahun 606 H.), Al Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an karangan Thantawi (wafat tahun 676 H.), tafsir Al Manar Muhammad Rasyid Ridha (wafat tahun 1935 H.), dan lain-lain.

Jika diperhatikan, pola penafsiran yang diterapkan oleh pengarang kitab tafsir yang dinukilkan diatas, terlihat dengan jelas bahwa mereka menjelaskan makna yang terkandung didalam ayat-ayat Al-Qur'an secara komperensip dan menyeluruh, baik yang terbentuk ma'tsur atau ra'yu. Dalam penafsiran tersebut, Al-Qur'an ditafsirkan ayat-demi ayat dan surat demi surat secara berurutan, serta tak ketinggalan menerangkan asbab dan nuzul dari ayat-ayat yang ditafsirkan. Demikian pula ikut diungkapkan penafsiran-penafsiran yang penuh diberikan Nabi, sahabat, tabi'in, tabi'it al tabilin dan para ahli tafsir lainnya dari berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, fiqh, bahasa, sastra dan sebagainya. Selain itu juga dijelaskan munasabah (hubungan) antara satu ayat dengan ayat yang lain. Disamping cirri yang demikian, tafsir yang mendekati pendekatan metode analisis ini diwarnai pula oleh kecenderungan yang keahlian mufassirnya, sehingga lahirlah berbagai corak penafsiran seperti fiqh, sufi, falsafi, ilmi, adabi ajtima'I dan lain-lain. Penafsiran kosakata juga mendapat perhatian yang cukup besar pada metode jenis ini dari awal berkembangnya sampai tahap selanjutnya.

5. MACAM-MACAM METODE TAFSIR TAHLILI

Di tinjau dari segi kecenderungan para penafsir, metode tafsir tahlili dibagi menjadi 7 (tujuh) macam, yaitu :

a. Al Tafsir Bi Al Ma'tsur

Al tafsir bi al ma'tsur adalah penafsiran ayat dengan ayat, penafsiran ayat dengan hadist nabi yang menjelaskan sebagian ayat yang di rasa sulit dipahami oleh para sahabat : atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para sahabat atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para tabi'in. semakin jauh tentang zaman dari masa nabi dan sahabatnya, maka pemahaman umat tentang makna-makna ayat Al-Qur'an semakin bervariasi dan berkembang.

b. Al Tafsir bi Al Ra'yi

Al tafsir bi al ra'yi adalah penafsiran al-qur'an dengan ijtihad, terutama setelah seorang penafsiran itu betul-betul mengetahui perihal bahasa arab, asbabun nuzul, nasikh mansukh dan lain-lain yang diperlukan oleh lazimnya seorang penafsir.

c. Al Tafsir al Shufi

Seiring dengan semakin luasnya cakrawala budaya dan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan, tasawuf pun berkembang dan membentuk kecenderungan para penganutnya menjadi dua arah yang mempunyai pengaruh didalam penafsiran al-qur'an.

1) Tasawuf Teoritis

Para penganut aliran ini mencoba meneliti dan mengkaji al-qur'an berdasar teori-teori madzhab dan sesuai dengan ajaran-ajaran mereka. Mereka berupa maksimal untuk menemukan, didalam al-qu'an tersebut, faktor-faktor yang mendukung teori dan ajaran mereka. Sehingga mereka tampak terlalu berlebih-lebihan didalam memahami ayat-ayat dan penafsirannya sering keluar dari didukung oleh kajian bahasa.

2) Tasawuf Paraktis

Yang dimaksud dengan tasawuf paraktis adalah tasawuf yang mempraktekkan gaya hidup sengsara, zuhud dan meleburkan diri dalam ketaatan kepada Allah. Para tokoh aliran ini menamakan tafsir mereka dengan al tafsir al-isyari, yaitu mentakwilkan ayat-ayat berbeda dengan arti dzahirnya, berdasarkan isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya tampak oleh para pemimpin suluk, namun tetap dapat dikompromikan dengan arti dzahir yang dimaksudkan.

d. Al Tafsir al Fiqhi

Berbarengan dengan lahirnya al tafsir bi al ma'tsur, lahir pula tafsir al fiqhi dan sama-sama di nukil dari nabi Saw. Tanpa perbedaan antara keduanya. Para sahabat setiap menemukan kesulitan untuk memahami hukum yang dikandung oleh al-qur'an langsung bertanya kepada nabi, dan beliau langsung menjawab. Jawaban Rasul ini di satu pihak adalah

tafsir bi al ma'tsur dan di lain pihak sebagai tafsir al-fiqhi. Sepeninggal Rasulullah, para sahabat langsung mencari keputusan hukum dari al-qur'an dan berusaha menarik kesimpulan hukum syari'ah berdasarkan ijtihad, hasil ijtihad mereka ini disebut tafsir al fiqhi.

Sebagaimana telah disinggung bahwa latar belakang lahirnya berbagai corak tafsir itu karena tersebarnya dan bertemu aneka budaya. Ditengah pesatnya perkembangan ilmu dan budaya, gerakan penerjemahan tumbuh dan giat dilaksanakan dimasa bani Abbas. Berbagai sumber perbengharaan ilmu di gali, dan aneka macam pustaka diterjemahkan, termasuk buku tentang filsafat karya para filosof Yunani.

Tokoh-tokoh islam yang membaca buku-buku filsafat tersebut terbagi kepada dua golongan. Pertama, golongan yang menolak filsafat, karena mereka menemukan adanya pertentangan antara filsafat dan agama. Kelompok ini secara radikal menentang filsafat dan berupaya menjauhkan ummat darinya.

e. Al Tafsir al Ilmi

Ajakan Al-Qur'an adalah ajakan ilmiah, yang berdiri diatas prinsip pembebasan akal dari tahayul dan kemerdekaan berfikir, Al-Qur'an menyuruh umat manusia memperhatikan alam. Allah disamping menyuruh kita memperhatikan wahyu-Nya yang tertulis, yaitu alam. Meskipun ayat-ayat itu secara tegas dan khusus tidak ditujukan kepada para ilmuwan, namun pada hakikatnya mereka itulah yang diharapkan untuk meneliti dan memahami ayat-ayat kauniyah tersebut, karena mereka itu mempunyai sarana dan kompetensi untuk itu dibanding tokoh-tokoh ilmu lainnya.

f. Al Tafsir Al Adabi Al Ijtima'i

Corak tafsir ini berusaha memahami nash nash al-qur'an dengan cara, pertama dan utama, mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti : selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksudkan oleh al-qur'an dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Kemudian pada langkah berikutnya, penafsiran berusaha menghubungkan nash-nash al-qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan system budaya yang ada. Pembahasan tafsir ini sepi dari penggunaan istilah ilmu dan teknologi dan tidak akan menggunakan istilah-istilah tersebut kecuali jika dirasai perlu dan hanya sebatas pada kebutuhan.

6. PENTINGNYA METODE TAFSIR TAHLILI

Keberadaan metode ini, telah memberikan sumbangan yang sangat besar dalam melestarikan dan menyumbang khasanah intelektual islam, khususnya dalam bidang tafsir al-qur'an. Berkat metode ini, maka lahirlah karya-karya tafsir yang besar-besar dalam dunia islam.

Apabila kita membicarakan urgensi daripada metode tafsir tahlili, mau tidak mau akan terkait dengan tujuan dari penafsiran al-qur'an. Dalam

penafsiran al-qur'an jika ingin menjelaskan kandungan firman Allah dari berbagai segi seperti bahasa, hukum fiqh, teologi, filsafat dan sebagainya, maka metode tafsir tahlili lebih berperan dan lebih dapat diandalkan daripada metode yang lain. Jadi, apabila menginginkan pemahaman yang luas dari suatu ayat dengan melihat dari berbagai aspek, maka tiada jalan lain kecuali menempuh atau menggunakan metode tahlili (analisis).

C. MAKNA TAFSIR MAUDHU'I

Kata maudhu'I berasal dari kata "maudhu" (موضوع) yang merupakan isim maf'ul "wadho'a" (وضع) yang berarti meletakkan, menjadikan, mengira-ngira, mendustakan, ataupun arti maudhu'I, yang dimaksud disini adalah yang dibicarakan atau judul/topic, sehingga dapat dipahami bahwa tafsir maudhu'I, adalah : menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pada judul tertentu.¹⁰

Terdapat beragam pengertian yang dikemukakan oleh para ulama tafsir, tentang pengertian tafsir maudhu'i. Namun pengertian yang ada dan paling populer ialah, tafsir maudhu'I, adalah ; tafsir yang dilakukan oleh seorang mufasir dengan cara menghimpun seluruh ayat al-qur'an yang dibicarakan tentang satu masalah/tema, serta mengarah kepada pengertian atau tujuan, walaupun ayat-ayat tersebut turunnya berbeda dan tersebar di berbagai surat didalam Al-Qur'an.¹¹

M. Qurish Shihab, mendefinisikan metode tafsir maudhu'I yaitu : para mufasirnya berupaya untuk menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surat yang berkaitan dengan persoalan atau topic yang ditetapkan sebelumnya, kemudian penafsir membahas dan menganalisa kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.¹²

Padabagian lain tafsir maudhu'I, pendapat Dr Musthafa Muslim, adalah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah Al-Qur'an al-karim yang memiliki kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa juga dengan metode tauhidi (kesatuan) untuk kemudian melakukan penalaran (analisa) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu untuk menjelaskan makna-maknanyadan mengeluarkan unsur-unsurnya serta menghubungkan-hubungkan antara yang satu dengan yang lainnya dengan korelasi yang bersifat komprehensif.¹³

1. langkah yang harus di tempuh

Benih metode tafsir maudhu'I, sudah ada sejak dahulu, namun cara kerjanya belum ditetapkan dengan jelas pada waktu itu. Kajian masa

¹⁰ Abdul Jalal HA, urgensi tafsir maudhu'I pada masa kini, kalam mulia, Jakarta, 1990, hal. 83.

¹¹ Ali Hasan Al-Ridl, Op. Cit, h. 78

¹² Muhammad Quraish Shihab, Op. Cit, h. 87

¹³ Mustafa Muslim, Mahabits fi al-tafsir Al-Maudhu'I, Damsyiq-Syria, Daar al-Qalam, 1989, h. 16

lalu itu boleh dikatakan baru merupakan usaha untuk melahirkan metode maudhu'i.

Sebagai ulama dahulu ada yang mengarang karya tafsir yang membicarakan satu topic yang terkandung didalam Al-Qur'an. Sebagian lagi ada yang menyajikan tafsir maudhu'I, itu dicelah-celah halaman kitab tafsir mereka. Namun belum ditemukan suatu langkah-langkah yang jelas dapat dijadikan sebagai metode tersendiri sebagai corak kajian tafsir maudhu'i.

Setelah metode maudhu'I, ini dikembangkan di universitas Al-Azhar, beberapa dosen tafsir dikembangkan di universittas ini berhasil menyusun banyak karya ilmiah dengan menggunakan metode tersebut. Diantara mereka ialah prof. Dr. Al Husaini Abu Farhah menulis buku Al Futuhat Al-Rabbaniyah fi Al Tafsir maudhu'I, li al ayat Al-Qur'an.

Menurut M. Quraish Shihab, karya Al-Husaini diatas masih terdapat kelemahan dalam menerapkan metode maudhu'I, antara lain ia tidak mencantumkan seluruh ayat dari seluruh surat, walaupun seringkali menyebutkan jumlah ayat-ayatnya yang turun pada periode mekkah sambil membedakannya dengan periode madinah.¹⁴

Langkah-langkah yang jelas untuk menerapkan metode maudhu'I, Prof. Dr. Abd al Hay Farmawi guru besar fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar, dapat dirinci sebagai berikut :

- a. Menetapkan masalah Al-Qur'an (tema) yang akan dikaji secara maudhu,I, (tematik).
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah diterapkan, ayat makkiyah dan madaniyah.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologis masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau sebab al nuzul.
- d. Mengetahui korelasi (munasabat) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surat.
- e. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh.
- f. Melengkapi pembahasan dan uraian dan hadist, bila dipandang perlu sehingga pembahasannya menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang 'am (umum) dan yang khas (khusus), mutlak dan muiqayyah (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa ada perbedaan dan pemaksaan.

¹⁴ Muhammad Quraish Shihab, Op. Cit. h. 144

Langkah-langkah penerapan metode tafsir maudhu'i, diatas merupakan petunjuk praktis bagi mereka yang akan melakukan kajian satu topic masalah, yang berdasarkan petunjuk Al-Qur'an. Topic masalah yang akan sebaiknya merupakan masalah yang menyentuh masyarakat dan dirasakan langsung oleh masyarakat, dan dicarikan jawabannya berdasarkan petunjuk al-qur'an seperti pengentasan kemiskinan, menjaga amanat, keadilan dan lain-lain.

Demikianlah gambaran singkat langkah-langkah yang ditempuh menurut metode maudhu'i. Dari langkah-langkah sistematika metode maudhu'i yang lengkap meliputi berbagai segi bahasan tersebut, tentu tidak semua tafsir maudhu'i, dalam prosesnya melalui sistematika seperti diatas.

2. keunggulan dan kelemahannya

1. Keunggulan metode tafsir maudhu'i

Menurut Ali Hasan Al-Aridh keunggulan metode tafsir maudhu'i antara lain :

- a. Metode maudhu'i berarti menghimpun ayat-ayat tersebar diberbagai surat dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang satu tema, ayat yang satu menafsirkan ayat yang lain, sehingga lebih dapat menghindarkan mufasir dari kesalahan.
- b. Dengan menghimpun ayat-ayat, seorang pengkaji dapat menemukan segi relevansi dan hubungan ayat-ayat itu.
- c. Seorang pengkaji mampu memberikan suatu pemikiran dan jawaban yang utuh dan tuntas tentang suatu tema dengan cara memahami, menghubungkan dan menganalisa secara menyeluruh terhadap semua ayat yang berbicara tentang satu tema.
- d. Menafsirkan ayat dengan ayat adalah merupakan satu cara terbaik dalam menafsirkan suatu persoalan, untuk dapat diselesaikan.
- e. Menjawab tantangan zaman
Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Semakin modern kehidupan, permasalahan yang timbul semakin kompleks dan rumit, serta mempunyai dampak yang luas. Untuk menghadapi permasalahan yang demikian, dilihat dari sudut tafsir Al-Qur'an, tidak dapat di tangani dengan metode penafsiran selain tematik. Itulah sebabnya metode ini mengkaji semua ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang kasus yang sedang dibahas secara tuntas dari berbagai aspeknya.
- f. Praktis dan sistematis
Tafsir dengan metode tematik disusun secara sistematis dalam memecahkan permasalahan yang timbul. Kondisi semacam ini sangat cocok dengan kehidupan ummat yang semakin modern

dengan mobilitas yang tinggi sehingga mereka seakan-akan tak punya waktu untuk membaca kitab tafsir yang besar, padahal untuk mendapatkan petunjuk al-qur'an mereka harus membacanya. Dengan adanya metode tematik mereka akan mendapatkan petunjuk al-qu'an secara praktis dan sistematis.

g. Dinamis

Metode tematik membuat tafsiran al-qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan image didalam benak pembaca dan pendengarnya bahwa Al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan dimuka bumi ini pada semua lapisan strata sosial. Dengan demikian terasa al-qur'an selalu actual tak pernah ketinggalan zaman.

h. Membuat pemahaman menjadi utuh

Dengan ditetapkannya judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat al-qur'an dapat diserap secara utuh. Pemahaman serupa itu sulit menemukannya didalam metode yang lain.

2. Kelemahan metode tafsir maudhu'i

Adapun kelemahan metode tafsir maudhu'I.

a. Tidak dapat menafsirkan ayat-ayat al-qur'an secara keseluruhan.

b. Membatasi pemahaman ayat

Dengan ditetapkan judul penafsiran, maka pemahaman yang dibahas tersebut. Akibatnya mufasir terikat oleh judul itu. Padahal tidak mustahil satu ayat dapat ditinjau dari berbagai aspek, karena seperti dinyatakan Darraz, ayat Al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnyya memantulkan cahaya, berarti yang akan dikaji hanya satu sudut. Dengan demikian dapat menimbulkan pesan kurang luas pemahamannya.¹⁵

c. Memenggal ayat al-qur'an

Memenggal ayat al-qur'an yang dimaksud disini ialah mengambil satu kasus yang terdapat didalam satu ayat atau lebih yang mengandung banyak permasalahan yang berbeda. Misalnya kedua ibadah itu diungkapkan bersamaan dalam satu ayat, yaitu masalah shalat dan zakat, apabila ingin membahas kajian tentang zakat misalnya, maka mau tak mau ayat tentang shalat harus ditinggalkan ketika menukilkannya dari mushaf agar tidak mengganggu pada waktu melakukan analisis.

Cara serupa ini kadang-kadang dipandang kurang sopan terhadap ayat Al-Qur'an sebagaimana dianggap oleh sebagian tekstualitas. Namun selama tidak merusak pemahaman

¹⁵ Nasruddin Baidan, metodologi penafsiran Al-Qur'an, pustaka pelajar, Yogyakarta, 1997 hal. 142

sebenarnya cara serupa ini tidak perlu dianggap sebagai suatu yang negative, apalagi para ulama sejak dulu sering melakukan pemenggalan ayat Al-Qur'an sesuai dengan keperluan kajian yang sedang mereka bahas.

3. URGENSI METODE TAFSIR MAUDHU'I

Pentingnya metode tafsir maudhu'I, dapat kita ketahui dengan menyebutkan keistimewaan-keistimewaannya :

1. Bahwa tafsir maudhu'i itu mengumpulkan semua ayat yang menyangkut judul yang satu dalam satu pembahasan, sehingga ayat yang satu menafsirkan ayat yang lain, maka oleh karena itu tafsir maudhu'I termasuk tafsir bilmatsur.
2. Bahwa tafsir maudhu'I yang merupakan tafsir bilmatsur itu dekat kepada kebenaran, karena menafsirkan firman Allah dalam sesuatu ayat dengan ayat yang lain dari Allah juga. Sebab Allah yang memiliki firman itu adalah yang lebih mengetahui apa yang dikehendaki dengan firman tersebut.
3. Dengan tafsir maudhu'I orang akan mengetahui hubungan dan persesuaian antara beberapa ayat dalam satu judul pembahasan, sehingga bisa menjelaskan arti dan maksud ayat Al-Qur'an dan petunjuknya.
4. Dengan dikumpulkannya semua ayat yang membahas sesuatu topic dalam tafsir maudhu'I, akan memberikan pandangan dengan pikiran yang sempurna, yang bisa mengetahui seluruh nash-nash Al-Qur'an mengenai topic tersebut secara sekaligus, sehingga ia bisa menguasai topic tersebut secara lengkap.
5. Dengan terkumpulnya semua ayat yang mengenai sesuatu topic, maka akan memudahkan orang untuk menghindari adanya pertentangan dan menolak tuduhan yang dilontarkan oleh orang-orang yang mempunyai tujuan jahat terhadap Al-Qur'an.
6. Bahwa tafsir maudhu'I, ini lebih sesuai dengan selera zaman sekarang yang menuntut adanya penjelasan tuntutan-tuntutan Al-Qur'an yang umum bagi semua pranata sosial islami dalam bentuk peraturan dan undang-undang yang mudah dipahami, diamalkan dan dimanfaatkan dalam menjalani kehidupan.

D. KESIMPULAN

Dari berbagai uraian diatas maka dapatlah dikemukakan beberapa kesimpulan mengenai metode tafsir Tahlili dan metode tafsir maudhu'I yaitu :

1. Metode tafsir tahlili merupakan metode penafsiran ayat-ayat Al-qur'an dengan mendeskripsikan uraian makna yang ada dalam ayat-ayat al-qur'an serta melakukan analisis.
2. Metode tafsir tahlili, para mufasirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dari berbagai segi, dan memperhatikan runtutan ayat-ayat Al-Qur'an, yakni dimulai dari surat Al-Fatihah, Al-Baqarah, Ali Imran, dan seterusnya hingga An-nas.
3. Metode tafsir maudhu'i, merupakan penjelasan hal-hal; yang berhubungan dengan satu dari beberapa tema kehidupan pemikiran, sosial, budaya, keadilan, alam, dan lain-lain dari sudut pandang Al-Qur'an.
4. penafsiran Al-Qur'an secara tematik dan kontekstual sudah saatnya dikembangkan agar pesan-pesan Al-qur'an mampu berdialog dengan masyarakat manusia sebagai penerima pesan-pesan itu.
5. Melalui metode tafsir maudhu'i, para mufasir, para da'i, dan masyarakat muslim akan mampu menguasai tema-tema tertentu yang ada serta mengkajinya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdul Jalal, HA, Urgensi tafsir maudhu'I masa kini, kalam mulia,1990

Abd Al-Hay Al-Farmawi, AlBidayah fi al-tafsir maudhu'I, Mathba'an al Fadharah al-arabiyah, Mesir 1977

Ali Al-Shabuny, Al-Thibyan fi al-'Ulum Al-Qur'an, Daar Al Qalam, Beirut, 1970

Ali Hasan Al-'Aridl, sejarah dan metodologi tafsir, terj. Akhmad Akram, Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet.2, 1994.

Ahmad Syadali, Ulumul Qur'an.2, pustaka setia, Jakarta, Cet. 11, 2000.

Departemen Agama. RI,Al-Qur'an dan terjemahnya, Jakarta, 1985.

Muhammad Baqir Al-Shadr, Al-Tafsir Al-Maudhu'I wa tafsir Al-Tazji'iy fi Al-Qur'an Al-Karim, dar Al-Ta'rufilil Mathbu'at, Beirut, 1980.

Mustafa Muslim, Mhabits Fi Al-Tafsir Al-Maudhu', Damsyiq, Syria, Daar Al-Qalam, 1989.

Muhammad Quraish Shihab, membumikan Al-Qur'an, Mizan, Jakarta, Cet. XV, 1997.

Nashruddin Baidan, Metodologi penafsiran Al-Qur'an, pustaka pelajar, Yogyakarta, 1997.